



Jurnal Pendidikan Islam

Volume 08 Nomor 01 Juli 2018

ISSN Cetak (p-ISSN) : 2581-0065

ISSN Online (e-ISSN) : 2654-265X

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF HABIB ABDULLAH BIN ALWI AL-HADDAD

Ahmad Avisena

Institut Agama Islam Darullughab Wadda'wah Pasuruan

Email: avisenaavant@gmail.com

Abstract:

Character education is one of the concrete steps that must be done to protect Indonesian future generations. Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad as an educator has been conceptualized character education that proved successful on his era. This study aimed to describe and assess three things. First, the purpose of education in the perspective of the character of Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad. Second, the main character values in the perspective Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad. Third, character education strategy in the perspective Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad.

This study is a qualitative research, with the kind of individual life history and a thematic approach. Documentation method used as its data collection that divided into primary and secondary data. While the domain analysis become its analysis technique.

In this study, researchers found that the purpose of the character education perspective Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad is to help someone who wants to be loved by Allah. While the main character values in his perspective is piety which has five main indicators that is honesty, patience, gratitude, fairness and concern. As for character education strategies in his perspective is consist of five steps, introduction, motivation, conditioning, habituation and prayer.

Keywords: Character Education, Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, Character Values.

PENDAHULUAN

Barangkali tidak banyak yang menyadari bahwa sistem pendidikan di Indonesia sebetulnya hanya menyiapkan para siswa untuk masuk ke jenjang perguruan tinggi atau hanya untuk mereka yang memang punya bakat pada potensi akademik (ukuran IQ tinggi) saja. Hal ini terlihat dari bobot mata pelajaran yang diarahkan kepada pengembangan dimensi akademik siswa yang sering hanya diukur dengan kemampuan logika-matematika dan abstraksi (kemampuan bahasa, menghafal, abstraksi atau ukuran IQ). Padahal, banyak potensi lainnya yang perlu dikembangkan. Berdasarkan teori Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk, potensi akademik hanyalah sebagian saja dari potensi-potensi lainnya.¹

Apa yang telah dilakukan pemerintah (pemegang dan pembuat kebijakan) selama ini, ternyata "membuahkan hasil". Kualitas SDM (*Human Development Index*) Indonesia 'terjun bebas' berada di peringkat 110 dari 188 negara.² Indeks Persepsi Korupsi Indonesia juga menempati urutan 88 dari 168 negara.³ Begitu juga hasil survei PERC di 12 negara juga menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan terbawah satu peringkat di bawah Vietnam.⁴ Hal senada, hasil survei matematika di 38 negara Asia, Australia dan Afrika oleh TIMSS-R menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat 34.⁵ Survey tersebut menunjukkan sistem pendidikan di Indonesia gagal mencapai tujuannya.

Maraknya berbagai fenomena kasus kekerasan terhadap anak usia sekolah dan maraknya kenakalan remaja menjadi indikator merosotnya karakter bangsa. Padahal karakter merupakan salah satu faktor utama kemajuan suatu

¹ Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic Book, Paper Back Edition, 2011) xi.

² United Nations Development Programme (UNDP), *Human Development Report 2015: Indonesia* dalam <http://www.undp.org/> diakses tanggal 30 Januari 2016

³ Transparency International Indonesia, *Corruption Perceptions Index 2015* dalam <http://ti.or.id/index.php/publication/2016/01/27/corruption-perceptions-index-2015> diakses tanggal 30 Januari 2016.

⁴ Political & Economic Risk Consultancy (PERC) Ltd, *Asian Intelligence: An Independent Fortnightly Report on Asian Business and Politics #920* dalam <http://www.asiarisk.com/subscribe/exsum1.pdf> diakses tanggal 30 Januari 2016

⁵ Inna V.S. Mullis, dkk. *TIMSS 2007 International Mathematics Report* (Boston: TIMSS & PIRLS International Study Center, 2008) . 121.

negara. Pendidikan karakter adalah salah satu langkah konkret yang harus dilakukan untuk melindungi generasi masa depan Indonesia.

Melalui penelitian ini, peneliti mencoba mencari solusi atas problematika pendidikan karakter di Indonesia dari segi konsepnya. Yaitu dengan cara membandingkan konsep pendidikan karakter di Indonesia dengan konsep pendidikan karakter dari seseorang yang telah terbukti dalam sejarah berhasil menjadi tokoh besar dalam bidang pendidikan karakter. Tokoh yang peneliti maksud adalah Abdullah bin Alwi Habib Al-Haddad (selanjutnya disebut al-Haddad), yaitu seorang tokoh muslim dari Yaman yang mendapat gelar *Quthb al-Da'wah wa al-Irsyad* (Pemimpin dalam bidang dakwah dan pendidikan) karena keaktifan beliau dalam berdakwah dan mendidik.⁶

Adapun tujuan penelitian ini yakni mendiskripsikan dan mengkaji tiga hal. Pertama, tujuan pendidikan karakter perspektif Abdullah bin Alwi al-Haddad. Kedua, nilai-nilai karakter utama perspektif Abdullah bin Alwi al-Haddad. Ketiga, strategi pendidikan karakter perspektif Abdullah bin Alwi al-Haddad. Ketiga hal tersebut akan menjadi sebuah konsep yang nantinya akan dilihat relevansi dan implikasinya dengan pendidikan karakter di Indonesia saat ini.

KAJIAN TEORI

Dalam sejarahnya, pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (1991) yang kemudian disusul oleh tulisan-tulisan lain, seperti *The Return of Character Education* yang dimuat dalam jurnal *Educational Leadership* (November 1993) dan juga artikel yang berjudul *Eleven Principles of Effective Character Education*, yang dimuat dalam *Journal of Moral Volume 25* (1996). Melalui buku dan tulisan-tulisan tersebut, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurutnya mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*),

⁶ Novel Muhammad al-'Aidrus (pen), *Tanya Jawab Sufistik* (Solo: Putera Riyadi, Cet. III, 2002) 21.; Amin Buxton, *Imam of the Valley* (Cape Town: Dar al-Turath al-Islami, 2012) 48

mencintai kebaikan (*desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Di pihak lain, Frye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai, “*A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*”.⁷

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur dan bertanggungjawab.⁸ Secara substantif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter yang positif (baik).

Nilai karakter merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya. Nilai tidak selalu sama bagi seluruh warga masyarakat, karena dalam suatu masyarakat sering terdapat kelompok-kelompok yang berbeda secara sosio-ekonomis, politik, agama, etnis, budaya, di mana masing-masing kelompok sering memiliki sistem nilai yang berbeda-beda. Konflik dapat muncul antara pribadi, atau antar kelompok karena sistem nilai yang tidak sama berbenturan satu sama lain.⁹

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal, pendidikan karakter diimplementasikan melalui langkah-langkah berikut: (1) Sosialisasi; (2) Pengembangan kegiatan sekolah; (3) Pembelajaran; (4) Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar. Sedangkan dalam proses pembelajarannya, ada beberapa metode yang dipakai dalam pendidikan

⁷ Mike Frye at all. (ed.). *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001*. North Carolina: Public Schools of North Carolina, 2002.

⁸ Agus Zaenul Fitri, *Reiventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. I, 2012) 13

⁹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai - Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Cet. I, 2012) 56.

karakter, seperti: keteladanan, penanaman, penegakan kedisiplinan dan pembiasaan.¹⁰

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan jenis studi tokoh. Studi tokoh pada umumnya bertujuan untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seorang individu dalam suatu komunitas tertentu, melalui pandangan-pandangannya yang mencerminkan pandangan warga dalam komunitas yang bersangkutan.¹¹ Sedangkan teknik analisisnya menggunakan analisis domain. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam studi tokoh ini adalah pendekatan tematis (*typical approach*) yakni aktivitas seseorang dideskripsikan berdasarkan sejumlah tema (topik) yang menggunakan konsep-konsep yang biasanya dipakai untuk mempelajari suatu bidang keilmuan tertentu.¹²

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi yang dibagi menjadi data primer dan sekunder. Data primer dari penelitian ini meliputi karya Abdullah bin Alwi Habib Al-Haddad yang berhubungan dengan pendidikan karakter, di antaranya yaitu: *Al-Nashaih al-Diniyah wa al-Washaya al-Imaniyah*, *Risalah Adabu Suluk al-Murid* dan *Risalah al-Mu'awanah wa al-Muzhaharah wa al-Mu'azarah*. Sedangkan data sekundernya yaitu karya-karya Abdullah bin Alwi Habib Al-Haddad lainnya yang tidak secara khusus membahas tentang pendidikan karakter. Selain itu juga buku-buku tentang pendidikan karakter secara umum.

Sesuai dengan karakteristik studi tokoh yang bersifat kualitatif, maka analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif.¹³ Bentuk analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis domain (*domain analysis*). Analisis domain adalah analisis yang digunakan untuk mendapatkan gambaran yang

¹⁰ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka. Cet. 1, 2010) 39-52.

¹¹ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005) 6.

¹² Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: ...* . 34.

¹³ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: ...* . 64

bersifat umum dan relatif menyeluruh terhadap fokus studi.¹⁴ Caranya ialah dengan membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh kumpulan jenis domain dari data tersebut.

Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Abdullah Bin Alwi Al-Haddad

Ketika membahas tentang karakter, Habib Al-Haddad sebagai seorang pendidik, dalam berbagai karyanya menunjukkan tentang betapa pentingnya menghiasi diri dengan karakter yang baik. Mempunyai karakter atau akhlak yang baik merupakan dambaan bagi setiap orang yang benar-benar beriman kepada Allah swt. Habib Al-Haddad di dalam semua karyanya selalu menekankan dan memberi nasihat untuk selalu memperhatikan hati dan batin. Hal itu didapat dengan cara menyatukan ucapan dengan amal, membenarkan amalan dengan niat dan keikhlasan, membenarkan niat dan keikhlasan dengan membersihkan batin dan meluruskan hati.¹⁵

Habib Al-Haddad secara gamblang menegaskan bahwa tidaklah patut bagi seseorang yang mengaku dirinya beriman, namun mempunyai hati yang keras dan kasar, sehingga nasihat yang dia terima tidak berkesan apa pun, apabila kematian disebut, hati tidak lagi merasa ngeri dan tidak pula takut mendengar ancaman-ancaman dari Allah swt di akhirat.¹⁶ Jika hati adalah inti dari karakter, maka karakter itu sendiri merupakan hasil dari kebiasaan seseorang, jika orang itu mempunyai kebiasaan yang baik maka bisa dikatakan dia mempunyai karakter yang baik, dan sebaliknya. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter yang baik seseorang harus membuat kebiasaan yang baik.

Sayangnya proses membuat kebiasaan yang baik itu tidaklah semudah membalik telapak tangan. Butuh proses yang lama dan melelahkan untuk membuat suatu kebiasaan baik tersebut. Dari dasar inilah Habib Al-Haddad menyatakan bahwa dalam proses merubah karakter, sangatlah diperlukan seorang

¹⁴ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: ...* 65

¹⁵ Thoha bin Hasan bin ‘Abd al-Rahman al-Saqqaf, Pengantar Singkat tentang Al-Imam Abdullah bin Alwi al-Haddad, (1412 H), *Al-Nashaih al-Diniyah wa al-Wasaya al-Imaniyyah* (Tarim: Dar al-Hawi, Cet.III, 1999) 47

¹⁶ Al-Haddad, *Al-Nashaih al-Diniyah...*, .49

guru yang kompeten untuk menuntun dan memotivasi seorang murid.¹⁷ Dengan merujuk dengan konsep-konsep Habib Al-Haddad yang telah dijabarkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan utama dari pendidikan karakter dalam perspektif Habib Al-Haddad yaitu membantu seseorang yang mempunyai keinginan untuk membersihkan dirinya dari karakter buruk yang dibenci Allah swt dan menggantinya dengan karakter baik yang dicintai Allah swt.

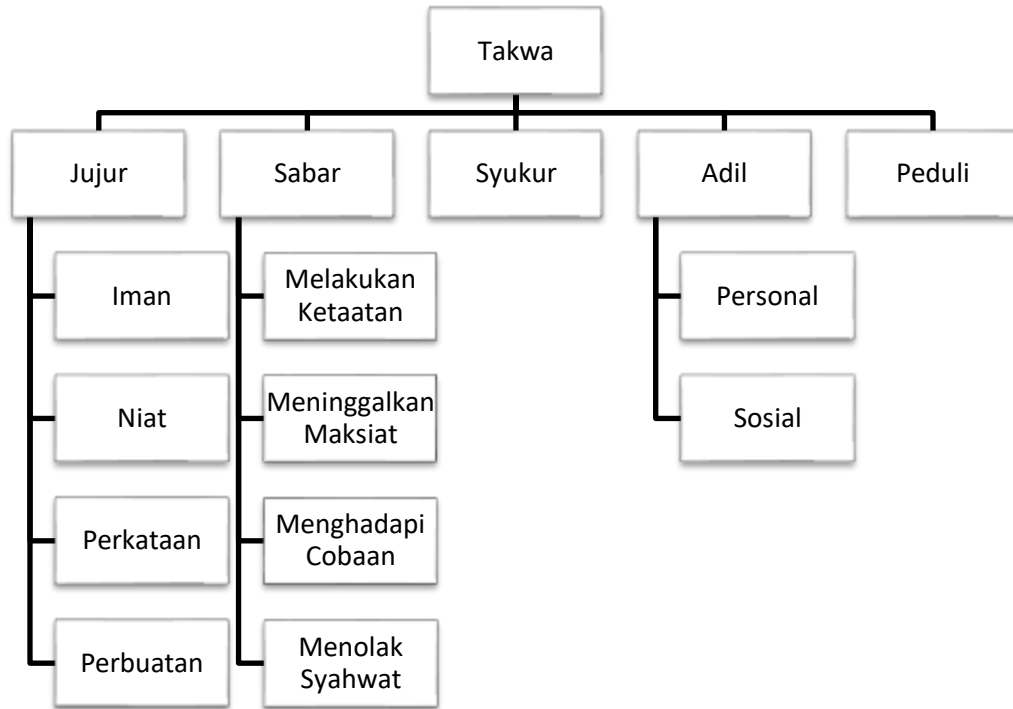
Nilai-Nilai Karakter Utama

Pandangan Habib Al-Haddad tentang nilai-nilai karakter dapat dilihat dalam karyanya yang fonumental berjudul *Al-Nasaih al-Diniyah wa al-Wasaya al-Imaniyyah* ketika beliau memulai pembahasannya dengan “Ketakwaan”. Dalam pembahasan tersebut, Habib Al-Haddad menyatakan bahwa Allah swt telah menghimpun di dalam sifat takwa itu segala kebaikan dunia dan akhirat. Dalam menjelaskan tentang definisi takwa, Habib Al-Haddad mengutip pendapat para ulama’ yang mendefinisikan takwa sebagai “melaksanakan perintah Allah swt dan meninggalkan larangan-Nya secara lahir dan batin, seraya merasakan bahwa kebesaran yang hakiki hanyalah milik Allah swt dan sepantasnya kita merasakan kehebatan, ketakutan dan rasa cemas terhadap-Nya”.¹⁸ Takwa sendiri mempunyai beberapa nilai karakter yang menjadi indikator sebagai ciri dari pencapaian nilai takwa tersebut. Nilai-nilai karakter tersebut antara lain:

¹⁷ Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risalah Adab Suluk al-Murid* (Tarim: Dar al-Hawi, Cet. I, 1414 H/1994 M) . 51

¹⁸ Al-Haddad, *Al-Nashaih al-Diniyah...*, . 30

Bagan 1: Nilai-Nilai Karakter Utama Perspektif Abdullah bin Alwi al-Haddad



Jujur

Habib Al-Haddad menjelaskan bahwa jujur merupakan salah satu dari beberapa karakter utama yang dapat membuat seseorang selamat. Jujur adalah suatu sikap yang mencerminkan adanya kesesuaian antara hati, perkataan dan perbuatan. Apa yang diniatkan oleh hati, diucapkan oleh lisan/mulut dan ditampilkan dalam perbuatan memang itulah yang sesungguhnya terjadi dan sebenarnya.¹⁹ Habib Al-Haddad menyebutkan di dalam penjelasannya bahwa kejujuran itu mempunyai tempat di segala hal.²⁰ Secara spesifik, peneliti membagi kejujuran menjadi beberapa macam, antara lain:

1. **Jujur dalam Iman (*Al-Yaqin*)**, yaitu suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan kuat, teguh dan stabilitas iman sehingga seperti sebuah

¹⁹ Al-Haddad, *Al-Nashaih al-Diniyah...*, . 406

²⁰ Al-Haddad, *Al-Nashaih al-Diniyah...*, . 407

gunung yang tinggi yang tidak akan bisa digoyahkan oleh keraguan dan kebimbangan.²¹

2. **Jujur dalam Niat (*al-Ikhlas*)**, ialah menyengajakan semua amal ibadah, ketaatan dan perbuatan semata-mata kepada Allah swt untuk mendekatkan diri dan memperoleh keridhaan-Nya.²²
3. **Jujur dalam Ucapan**, artinya memberitakan sesuatu sesuai dengan realitas yang terjadi, kecuali untuk hal-hal yang berkaitan dengan kemaslahatan yang dibenarkan oleh syari'at seperti dalam kondisi perang, mendamaikan dua orang yang bersengketa, dan semisalnya.
4. **Jujur dalam Perbuatan**, artinya memperlihatkan sesuatu apa-adanya. Jujur dalam perbuatan juga berarti melaksanakan suatu pekerjaan sesuai dengan syari'at Allah swt dan melaksanakannya secara terus-menerus serta dengan niat yang ikhlas.

Sabar

Dalam salah satu karyanya, Habib Al-Haddad menyatakan bahwa sabar adalah salah satu karakter yang mempunyai banyak keutamaan dan sangat dibutuhkan oleh setiap orang.²³ Sabar berasal dari bahasa Arab yang berarti “*tertahan*”. Secara istilah sabar berarti menahan diri dalam melaksanakan sesuatu dan menjauhi sesuatu. Habib Al-Haddad membagi sabar menjadi empat,²⁴ yaitu:

1. **Sabar dalam mengerjakan ketaatan.** Sabar jenis ini termanifestasi secara psikis dalam bentuk keikhlasan dan *ke-hadir-an* hati. Serta secara fisik dalam bentuk konsisten dan semangat dalam mengerjakan ketaatan.
2. **Sabar dalam menjauhi maksiat.** Sabar jenis ini ter-realisisi secara *zhahir* dalam sikap seseorang untuk menghindari maksiat dan menjauhi lokasi di mana biasa terjadi maksiat di tempat itu. Dan secara *batin* dengan mencegah dirinya mengikuti godaan nafsu untuk melakukan hal itu karena kemaksiatan berawal dari suatu keinginan.

²¹ Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risalah al-Mu'awanah wa al-Muzhaharah wa al-Mu'azarah li ar-Raghibina min al-Mu'minin fi Suluki Thariqi al-Akhirah* (Tarim: Dar al-Hawi, Cet. I, 1414 H/1994 M) . 25

²² Al-Haddad, *Al-Nashaih al-Diniyah...* . 405

²³ Al-Haddad, *Al-Nashaih al-Diniyah...* . 391

²⁴ Al-Haddad, *Risalah al-Mu'awanah...* . : 163 - 164

3. **Bersabar dalam menghadapi musibah/cobaan.** Kesabaran ini dibagi lagi menjadi dua macam, yaitu:
 - a. Bersabar atas cobaan yang langsung datang dari Allah swt seperti sakit, hilangnya harta, wafatnya keluarga dan sahabat.
 - b. Bersabar dari gangguan yang disebabkan orang lain. Baik gangguan tersebut terhadap dirinya, kehormatannya maupun hartanya.
4. **Bersabar dari Nafsu Syahwat.** Sabar jenis ini ter-realisis secara psikis dengan menahan nafsunya untuk memikirkan dan condong kepada kesenangan duniawi, serta secara fisik dengan mencegah dirinya dari mencari dan mendekati kesenangan duniawi.

Syukur

Dalam berbagai karyanya, dalam menjelaskan tentang karakter syukur, Habib Al-Haddad selalu menyandingkan karakter ini dengan karakter sabar. Keduanya bagaikan dua sisi mata koin yang tidak bisa dipisahkan. Bahkan ada *atsar*, yang menyebutkan bahwa iman itu terbagi dua: Pertama sabar, sedang kedua yaitu syukur.²⁵ Syukur sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti “*membuka*”. Sedangkan maksud syukur adalah adanya kesadaran bahwa semua nikmat yang ada pada diri seorang penuntut ilmu, baik lahir maupun batin, adalah karunia dan pemberian Allah swt.

Tanda bersyukur adalah adanya perasaan gembira terhadap keberadaan nikmat pada diri yang diwujudkan dalam bentuk peningkatan amal ibadah dan pendekatan diri kepada-Nya. Tanda lainnya ialah memperbanyak ucapan syukur dan terima kasih kepada Allah dan memuji-Nya dengan lisannya. Tanda bersyukur lainnya yaitu dengan cara menceritakan tentang kenikmatan yang dia peroleh selama tidak menyinggung perasaan orang lain dan tidak membuat dirinya sombong.²⁶

²⁵ Al-Haddad, *Al-Nashaih al-Diniyah...*, . 392

²⁶ Al-Haddad, *Risalah al-Mu'awanah...* . 171

Adil

Kata adil berasal dari bahasa Arab yang berarti “*sama*” atau “*seimbang*”. Arti adil lainnya ialah menempatkan sesuatu pada tempatnya. Secara istilah adil didefinisikan sebagai “*Senantiasa mengambil sikap tengah dan menjauhkan dua sikap ekstrim yaitu ifrat (berlebihan) dan tafrit (berkurangan)*”.²⁷ Habib Al-Haddad membagi keadilan menjadi dua macam,²⁸ yaitu:

1. **Keadilan Personal.** yaitu karakter adil seseorang terhadap ketujuh anggota tubuhnya sendiri, antara lain: lidah, pendengaran, penglihatan, perut, kemaluan, tangan dan kaki.
2. **Keadilan Sosial.** Habib Al-Haddad menjelaskan bahwa keadilan sosial yakni adil terhadap orang lain, seperti anak dan istri serta siapapun yang menjadi tanggungjawab orang tersebut.

Peduli

Habib Al-Haddad menjelaskan bahwa seorang murid sebagai suatu bagian dari masyarakat, sekaligus juga sebagai seorang muslim, maka dia mempunyai hak dan kewajiban yang banyak terhadap orang lain. Pribadi-pribadi muslim yang dipenuhi rasa simpati dan empati kepada orang lain lebih dicintai oleh Allah swt. Sebaliknya, mereka yang bersifat arogan dan individualis akan mendapat murkanya. Nilai peduli ini ditunjukkan oleh beberapa sikap kita ke sesama, seperti saling menasehati, saling membantu dalam kebaikan dan menghargai orang lain.

Strategi Pendidikan Karakter

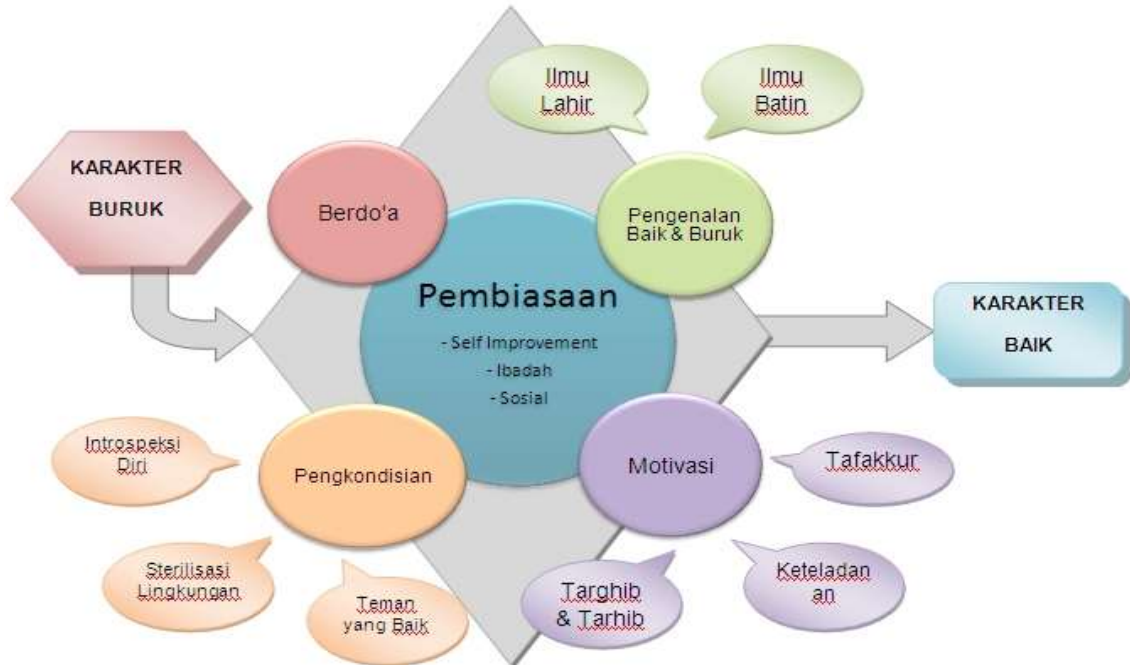
Al-Haddad, selain seorang pendidik yang ulung, juga merupakan seorang ahli spiritual Islam, sehingga dalam merumuskan strategi pendidikan karakter (maupun tema-tema pendidikan yang lain) dia lebih banyak menggunakan pendekatan spiritual dibandingkan pendekatan rasional. Setelah mengkaji beberapa karya Al-Haddad, akhirnya peneliti membuat rumusan tentang langkah-langkah strategi pendidikan karakter dalam perspektif Habib Al-Haddad yang bisa dilihat dalam bagan berikut:

²⁷ Muhammad Husain al-Thabatabai, *al-Mizan fi al-Tafsir Al-Qur'an*, Juz 12, (Beirut: Muassasah al-A'la li al-Matbu'at, tt), 331

²⁸ Al-Haddad, *Risalah al-Mu'awanah...* . 129

Bagan 2: Tahapan Strategi Pendidikan Karakter Perspektif

Abdullah bin Alwi al-Haddad



1. **Pengenalan Baik dan Buruk.** Habib Al-Haddad menjelaskan bahwa hal yang harus dikenalkan pertama kali kepada murid adalah tentang hukum halal dan haram serta tata cara beribadah yang wajib. Setelah para murid mengetahui tentang ilmu wajib di atas, barulah selanjutnya guru mengajarkan tentang nilai-nilai karakter yang baik dan yang buruk, keutamaan orang yang berkarakter baik dan kerugian orang yang berkarakter buruk. Kedua ilmu ini, baik ilmu tentang halal dan haram (ilmu lahir) serta ilmu tentang baik dan buruk (ilmu batin) keduanya saling melengkapi satu sama lain.
2. **Motivasi.** Habib Al-Haddad menjelaskan bahwa pada hakekatnya, motivasi tersebut merupakan dorongan ilahiyah dan pertolongan Allah swt sebagai tanda dari hidayah-Nya.²⁹ Ada banyak metode yang dapat dipakai untuk memotivasi murid agar mereka mau merubah karakter dirinya

²⁹ Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risalah Adab Suluk al-Murid* (Tarim: Dar al-Hawi, Cet. I, 1414 H/1994 M) 7

menjadi lebih baik. Beberapa di antaranya yang disebutkan oleh Habib Al-Haddad antara lain: *Targhib* dan *Tarhib*, tafakkur serta keteladanan.

3. **Pengkondisian.** Ada tiga hal yang perlu dikondisikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, di antaranya: Mengkondisikan diri dengan introspeksi diri, mengkondisikan lingkungan dan mengkondisikan teman.
4. **Pembiasaan.** Habib Al-Haddad mengatakan bahwa merubah karakter seseorang itu membutuhkan proses dan waktu yang panjang sehingga sikap yang seorang murid tunjukkan setiap hari akan berubah menjadi kebiasaan, lalu barulah menjadi karakter.³⁰ Di antara berbagai kegiatan sehari-hari seorang murid, secara garis besar ada tiga hal utama yang perlu dibiasakan, yaitu: Pengembangan pribadi (*self-improvement*) seperti menjaga pola makan, ibadah (hubungan transendental) seperti sholat lima waktu berjama'ah dan kegiatan sosial seperti bersedekah.
5. **Berdo'a.** Langkah terakhir dari strategi pendidikan karakter dalam perspektif Habib Al-Haddad adalah berdo'a kepada Allah swt di berbagai kesempatan, karena bagaimanapun juga Dia-lah Maha Pemberi Hidayah sedangkan guru hanyalah sebagai perantara saja.

PEMBAHASAN

Analisis Tujuan Pendidikan Karakter Perspektif Al-Haddad

Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membantu peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Srandar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, pendidikan secara substantif mempunyai tujuan untuk membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif (baik).

Pendidikan karakter dalam perspektif Habib Al-Haddad bertolak dari fitrah manusia sebagai hamba Allah, yang mana fitrah tersebut akan membawa seseorang agar selalu menjaga perintah Tuhannya. Perintah Allah swt tersebut

³⁰ Al-Haddad, *Al-Nashaih al-Diniyah...*, . 142

tertulis dengan jelas di dalam Kitab Suci-Nya dan telah dipraktekkan langsung oleh Rasul-Nya saw. Tujuan seorang hamba ketika sedang menaati perintah Tuhannya tentu tidak lain agar Tuhannya menjadi senang kepadanya. Akan tetapi, secara alami proses menjadikan diri untuk menjadi hamba yang selalu dapat menaati perintah Tuhannya itu tidaklah mudah. Oleh karena itulah dibutuhkan suatu pendidikan untuk mencapainya. Atas dasar itulah, Habib Al-Haddad menjelaskan bahwa tujuan utama dari pendidikan karakter yaitu membantu seseorang yang berkeinginan menghiasi dirinya dengan berbagai karakter yang baik agar dia menjadi seorang hamba yang dicintai oleh Tuhannya. Dari sini dapat dilihat bahwa pendidikan karakter dalam perspektif al-Haddad, meskipun mempunyai titik tolak yang berbeda, tetapi secara substantif mempunyai tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan karakter pada umumnya.

Begitu pula jika dibandingkan dengan pendapat para pakar dalam agama Islam. Ketika Ibnu Athaillah menerangkan tentang pendidikan akhlak, dia mengatakan bahwa pendidikan akhlak itu bertujuan untuk menjadi pribadi yang sedekat mungkin dengan Allah swt.³¹

Analisis Nilai-Nilai Karakter Utama Perspektif al-Haddad

Nilai tidak selalu sama bagi seluruh warga masyarakat, karena dalam suatu masyarakat sering terdapat kelompok-kelompok yang berbeda secara sosio-ekonomis, politik, agama, etnis, budaya, di mana masing-masing kelompok sering memiliki sistem nilai yang berbeda-beda. Lickona membedakan nilai tersebut menjadi dua, ada nilai universal dan nonuniversal.³² Para pakar dalam pendidikan telah banyak merumuskan berbagai teori tentang nilai-nilai karakter apa saja yang menjadi pedoman dalam melaksanakan pendidikan karakter.

Dalam menyikapi hal itu, Kementerian Pendidikan Nasional sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah dalam memfasilitasi pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia merumuskan beberapa nilai-nilai universal yang kemudian digabungkan dengan nilai-nilai utama yang disarikan dari butir-butir

³¹ Ahmad Zarruq Al-Fasi. *Hikam Ibn Atha'illah*. (Mesir: Muassasah Dar Al-Sya'b. 1985) 296.

³² Thomas Lickona. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet. IV. 2015) 69

Standar Kompetensi Lulusan menghasilkan 18 nilai karakter utama yang harus dicapai dalam pendidikan karakter. Jika dibandingkan dengan nilai-nilai karakter utama yang dirumuskan oleh al-Haddad, maka banyak kesamaan yang dapat ditemukan antara keduanya sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1: Perbandingan antara Nilai-Nilai Karakter Universal dengan Nilai-Nilai Karakter perspektif Abdullah bin Alwi al-Haddad

No.	Nilai Karakter Universal	Deskripsi	Nilai Karakter Perspektif Al_Haddad
1	Religius	Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.	Jujur, Adil, Peduli.
2	Jujur	Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.	Jujur
3	Toleransi	Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.	Adil
4	Disiplin	Kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.	Jujur, Sabar
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.	Sabar
6	Kreatif	Sikap dan perilaku yang mencerminkan	Syukur

		inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.	
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.	Sabar
8	Demokratis	Sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.	Adil
9	Rasa Ingin Tahu	Cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.	Syukur
10	Nasionalisme	Sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.	Peduli
11	Cinta Tanah Air	Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.	Peduli
12	Menghargai Prestasi	Sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.	Jujur, Adil
13	Komunikatif	Bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.	Peduli
14	Cinta Damai	Sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.	Peduli

15	Gemar Membaca	Kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.	Syukur
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.	Peduli
17	Peduli Sosial	Sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.	Peduli
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.	Sabar, Adil

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa di antara 18 nilai karakter universal yang menjadi pedoman utama dalam pendidikan karakter secara umum, kesemuanya relevan dengan nilai-nilai karakter utama perspektif Al-Haddad. Hanya saja Habib Al-Haddad dalam penjelasannya di bab sebelumnya, tidak memasukkan cinta tanah air dan nasionalisme dalam perinciannya. Tidak adanya perkataan maupun pernyataan Habib Al-Haddad secara gampalng tentang nasionalisme bukan berarti dia anti nasionalisme. Di dalam karyanya, Habib Al-Haddad memasukkan sifat peduli dan mengasihi antar sesama menjadi salah satu nilai karakter utama dalam rumusannya. Peduli yang dimaksud Habib Al-Haddad tidak hanya sebatas dalam lingkup perorangan atau wilayah kecil saja melainkan juga mencakup keseluruhan baik manusia, lingkungan maupun antar wilayah kekuasaan (negara).

Analisis Strategi Pendidikan Karakter Perspektif Al-Haddad

Proses pendidikan karakter melibatkan ragam aspek perkembangan peserta didik, seperti kognitif, konatif, afektif serta psikomotorik sebagai suatu keutuhan (holistik) dalam konteks kehidupan kultural. Karakter tidak bisa dibentuk dalam perilaku instan. Pengembangan karakter harus menyatu dalam

proses pembelajaran yang mendidik dan dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang aktif. Oleh karena itu pembentukan karakter memerlukan keteladanan dan perilaku nyata dalam setting kehidupan otentik.

Di dalam satuan pendidikan, strategi pelaksanaan pendidikan karakter merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal, pendidikan karakter diimplementasikan melalui langkah-langkah berikut: (1) Sosialisasi ke stakeholders, (2) Pengembangan dalam kegiatan sekolah, (3) Kegiatan pembelajaran (4) Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar. Jika strategi di atas dikomparasikan dengan strategi pendidikan karakter perspektif Habib Al-Haddad maka terdapat beberapa relevansi sebagaimana bagan berikut:

Dari dua macam strategi pendidikan karakter tersebut, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan sebagaimana bisa dilihat dari bagan berikut:

Bagan 2. Perbandingan Strategi Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan dengan Strategi Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah bin Alwi Al-Haddad



Dari bagan di atas dapat diketahui bahwa antara strategi pendidikan karakter di satuan pendidikan dengan strategi pendidikan karakter perspektif Habib Al-Haddad terdapat perbedaan pada urutan langkah strateginya. Dan lagi, perbedaan yang mencolok di antara kedua strategi tersebut adalah adanya langkah akhir yang ditambah oleh Habib Al-Haddad yaitu “Berdo’a”.

Perbedaan ini terjadi tidak lain karena perubahan zaman ke era modern di mana faham rasionalisme dan positivisme menjadi faham dominan para pemikir di berbagai belahan dunia. Dilihat dari sudut pandang aliran tersebut, do’a memang bukan suatu hal yang dapat menimbulkan efek yang konkret terhadap perkembangan anak didik. Namun, jika dilihat dari sudut pandang spiritualism (apalagi mistisism) yang merupakan sudut pandang utama Al-Haddad, maka do’a adalah sesuatu yang vital dalam proses pendidikan karakter.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah peneliti mendeskripsikan dan mengkaji konsep pendidikan karakter perspektif Abdullah bin Alwi Habib Al-Haddad sebagaimana di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Tujuan pendidikan karakter dalam perspektif Habib Al-Haddad adalah untuk membantu seseorang yang ingin merubah karakter dirinya, yang awalnya berkarakter buruk menjadi karakter baik yang dicintai Allah swt. (2) Nilai karakter yang paling utama menurut perspektif Habib Al-Haddad adalah takwa yang mempunyai lima indikator inti yakni jujur, sabar, syukur, adil dan peduli. (3) Strategi pendidikan karakter perspektif Habib Al-Haddad adalah sebuah hubungan dinamis dengan tahapan sistematis yang terdiri dari tahap pengenalan, motivasi, pengkondisian, pembiasaan dan yang terakhir adalah do’a.

Dalam mengimplementasikan konsep pendidikan karakter perspektif al-Haddad, sangat dibutuhkan seorang pendidik yang memiliki keikhlasan dan kesungguhan (*himmah*) yang tinggi dalam mendidik anak didiknya, serta mampu

menjadi figur teladan bagi peserta didik sehingga mampu mengembangkan potensi (*fitrah al ruhaniyyah*) peserta didik secara optimal, baik dari sisi kognitif, psikomotorik maupun afektif. Selain itu, konsep pendidikan karakter perspektif Habib Al-Haddad dapat menjadi salah satu rujukan bagi pemegang kebijakan dalam mengembangkan konsep pendidikan karakter yang diimplementasikan di negara kita tercinta ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo, Sutarjo. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Cet. I.
- Buxton, Amin. (2012). *Imam of the Valley*. Cape Town: Dar al-Turath al-Islami.
- al-Fasi, Ahmad Zarruq. (1985). شرح الحكم. Kairo: Muassasah Dar as-Sya'b.
- Fitri, Agus Zaenul. (2012) *Reiventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. I.
- Frye, Mike at all. (ed.). (2002). *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001*. North Carolina: Public Schools of North Carolina.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun. (2005). *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gardner, Howard. (2011). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Book, Paper Back Edition.
- al-Haddad, Abdullah bin Alwi. (1999), النصائح الدينية والوصايا الإيمانية. Tarim: Dar al-Hawi.
- al-Haddad, Abdullah bin Alwi. (1414 H/1994 M), رسالة آداب سلوك المرید. (Tarim: Dar al-Hawi.
- al-Haddad, Abdullah bin Alwi. (1414 H/1994 M), رسالة المعاونة والمظاهرة، والمؤازرة للراغبين من المؤمنین في سلوك طريق الآخرة. Tarim: Dar al-Hawi.
- Hidayatullah, M. Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka. Cet. 1.
- Lickona, Thomas. (2015). *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet. IV.
- Mullis, Inna V.S. dkk. (2008) *TIMSS 2007 International Mathematics Report*. Boston: TIMSS & PIRLS International Study Center.

al-Thabatabai, Muhammad Husain. *الميزان في تفسير القرآن*, Juz 12. Beirut: Muassasah al-A'la li al-Matbu'at.

Political & Economic Risk Consultancy (PERC) Ltd, *Asian Intelligence: An Independent Fortnightly Report on Asian Business and Politics #920* dalam <http://www.asiarisk.com/subscribe/exsum1.pdf> diakses tanggal 30 Januari 2016

Transparancy International Indonesia, *Corruption Perceptions Index 2015* dalam <http://ti.or.id/index.php/publication/2016/01/27/corruption-perceptions-index-2015> diakses tanggal 30 Januari 2016.

United Nations Development Programme (UNDP), *Human Development Report 2015: Indonesia* dalam <http://www.undp.org/> diakses tanggal 30 Januari 2016.